

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang dikenal memiliki tradisi yang kuat dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Dalam perjalanan sejarahnya, berbagai pengaruh kebudayaan dari luar masuk dan berkembang, lalu berbaur serta membentuk suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas kejawaan yang bersifat tradisional.

Secara etimologis, tradisi dimaknai sebagai keterhubungan antara masa lalu dan masa kini yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, ajaran, serta praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, secara terminologis tradisi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang diciptakan, dijalankan, atau diyakini oleh manusia. Tradisi mencakup hasil pemikiran manusia, sistem keyakinan dan cara pandang, pola hubungan sosial, teknologi, berbagai peralatan hasil karya manusia, hingga unsur alam yang dijadikan objek dalam proses pewarisan budaya (Hasan dan Susanto, 2021). Dari generasi ke generasi selanjutnya tradisi sudah dijaga dan diteruskan, dengan tujuan dan alasan yang berkaitan erat dengan cara hidup masyarakat (Nugroho, 2018). Menurut Linus Suryadi Agustinus, mistik Jawa lebih mengandalkan pandangan hidup masyarakat Jawa, yang menyampaikan berbagai perbuatan dan ide-ide yang berasal dari cara berpikir tersebut, dengan mempercayai bahwa keamanan dan keselamatan seseorang bergantung pada sejauh mana kita bisa hidup selaras dengan alam (Susanti dkk., 2016).

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap bertuah serta roh-roh yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa. Dalam memohon berbagai kebutuhan hidup, mereka berdoa dengan membawa sesajen dan mengucapkan mantra-mantra untuk menghadirkan roh yang dipercaya tersebut, kemudian menyampaikan permintaan mereka. Doa biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral serta dirangkai dalam upacara slametan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, praktik ini kerap dilaksanakan melalui rangkaian slametan, baik ketika terjadi krisis kehidupan maupun pada peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang berulang, guna menjamin kesinambungan hidup yang tenang. Secara teoretis, semua peserta dalam slametan memiliki status ritual yang sama dan masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap kekuatan spiritual peristiwa tersebut. Oleh karena itu, slametan mencerminkan masyarakat yang rukun, yang menjadi prasyarat untuk berhasil memohon berkah dari Tuhan, roh halus, dan nenek moyang (Rosyidi, 2012).

Seiring perkembangan zaman dan masuknya Islam, tradisi-tradisi tersebut mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah Sedekah Bumi, yaitu upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi, khususnya setelah masa panen. Tradisi ini berkembang di tengah masyarakat Jawa yang mayoritas hidup dalam lingkungan agraris. Pelaksanaannya biasanya dilakukan setahun sekali sesuai kesepakatan masyarakat, dengan menyiapkan berbagai hasil bumi seperti padi, sayuran, buah-buahan, dan makanan tradisional untuk didoakan bersama oleh tokoh agama atau sesepuh desa. Doa bersama tersebut menjadi simbol rasa syukur sekaligus harapan agar masyarakat senantiasa diberi keselamatan dan hasil panen yang lebih baik di masa mendatang. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga sekarang adalah Sedekah Bumi.

Di Jawa, tradisi Sedekah Bumi umumnya dilaksanakan setahun sekali, biasanya setelah masa panen atau pada waktu tertentu yang telah disepakati secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Meskipun setiap daerah memiliki tata cara dan versi pelaksanaan yang berbeda, esensinya tetap sama, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan atas rezeki hasil bumi. Rangkaian kegiatan biasanya diawali dengan persiapan berbagai hasil pertanian seperti padi, sayur-mayur, buah-buahan, serta makanan tradisional yang disusun dalam bentuk tumpeng atau gunung, kemudian didoakan bersama oleh tokoh agama atau sesepuh desa (Permatasari dan Fauzi, 2024).

Sedekah Bumi merupakan tradisi agraris yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, kesuburan tanah, kesehatan, keselamatan, serta berbagai keberkahan yang diterima oleh masyarakat selama menjalani kehidupan. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui berbagai rangkaian kegiatan keagamaan, seperti doa bersama, tahlil, dan sedekah makanan yang mencerminkan pengakuan masyarakat bahwa segala hasil yang diperoleh pada hakikatnya berasal dari kuasa Tuhan. Dalam pelaksanaannya, Sedekah Bumi juga menampilkan berbagai simbol hasil bumi, seperti padi, sayuran, buah-buahan, tumpeng, dan aneka makanan tradisional yang berasal dari hasil pertanian masyarakat. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan panen dan kemakmuran, tetapi juga menjadi representasi hubungan manusia dengan alam serta bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan yang telah memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Sedekah Bumi memiliki dimensi sosial yang kuat karena seluruh rangkaian kegiatan melibatkan partisipasi aktif warga masyarakat. Mulai dari persiapan acara, memasak bersama, pengumpulan dan pengambilan pucuk tumpeng, patak-patakan, pembukaan, tahlil dan do'a, sambutan kepala desa, makan bersama, hingga pembagian makanan, serta pembersihan lokasi. Seluruh kegiatan dilakukan secara kolektif sehingga menciptakan interaksi sosial yang intens. Keterlibatan tersebut mendorong tumbuhnya semangat gotong royong, solidaritas, rasa persaudaraan, serta kebersamaan antarwarga dari beragam usia, maupun latar belakang ekonomi. Sedekah Bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual ungkapan syukur yang bersifat religius, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu daerah yang hingga saat ini masih mempertahankan dan melestarikan tradisi Sedekah Bumi adalah Desa Gintung, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Jaya, Jawa Tengah. Bagi masyarakat Desa Gintung, Sedekah Bumi bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan, melainkan sebuah tradisi yang

memiliki makna religius, sosial, dan budaya yang mendalam. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Rabu Pon di bulan Dzulqa'dah atau bulan Legeno menurut penanggalan Jawa, dan dipusatkan di Balai Desa Gintung sebagai tempat berkumpulnya warga. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini telah diwariskan oleh para leluhur sejak zaman dahulu dan menjadi bagian dari identitas budaya desa yang harus dijaga keberlangsungannya. Secara historis, Sedekah Bumi juga berkaitan dengan penghormatan terhadap Dewi Sri yang dalam kepercayaan masyarakat agraris Jawa dikenal sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, dan pelindung tanaman pertanian (Rohman dkk., 2022). Namun, seiring berkembangnya pemahaman keagamaan masyarakat, pelaksanaan tradisi ini kini lebih diarahkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, kesehatan, keselamatan, dan keberkahan hidup yang diterima oleh masyarakat.

Pelaksanaan Sedekah Bumi diawali dengan pengumuman resmi dari kepala desa atau perangkat desa mengenai waktu pelaksanaan tradisi kepada para warga. Setelah pengumuman disampaikan, masyarakat mulai melakukan berbagai persiapan yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pada hari pelaksanaan, terutama sejak pagi hari, para ibu rumah tangga bersama anggota keluarga lainnya menyiapkan berbagai jenis makanan yang akan dibawa ke acara Sedekah Bumi. Makanan yang disiapkan umumnya terdiri atas nasi, lauk-pauk, jajanan tradisional, serta berbagai hasil bumi seperti sayuran dan hasil pertanian lainnya. Hidangan tersebut bukan hanya sekadar makanan untuk dikonsumsi bersama, tetapi juga mengandung makna simbolis sebagai bentuk persembahan rasa syukur atas rezeki dan hasil panen yang telah diberikan oleh Allah SWT. Setelah makanan selesai disiapkan, setiap keluarga membawanya ke rumah ketua RT untuk dihimpun bersama makanan dari warga lainnya. Kegiatan ini menunjukkan adanya kerja sama dan partisipasi kolektif masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan tradisi.

Setelah seluruh makanan terkumpul, masyarakat secara berbondong-bondong membawa hidangan tersebut menuju Balai Desa Gintung yang menjadi pusat pelaksanaan acara. Di lokasi tersebut, makanan ditata dan disusun sebagai bagian dari prosesi Sedekah Bumi. Pada hari pelaksanaan, warga membawa makanan dan

tumpeng menuju Balai Desa Gintung. Rangkaian kegiatan meliputi pengambilan pucuk tumpeng, prosesi patak-patakan, pembukaan, tahlil dan doa bersama, sambutan kepala desa, makan bersama, pembagian makanan, dan pembersihan lokasi. Doa bersama menjadi inti dari pelaksanaan Sedekah Bumi karena melalui kegiatan ini masyarakat secara kolektif mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh, sekaligus memohon agar diberikan keberkahan, keselamatan, kesehatan, serta hasil pertanian yang lebih baik pada masa yang akan datang. Suasana religius yang tercipta dalam prosesi doa bersama menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Keunikan utama Sedekah Bumi di Desa Gintung terletak pada adanya prosesi patak-patakan yang tidak banyak ditemukan dalam tradisi serupa di daerah lain. Patak-patakan merupakan kegiatan saling melempar hasil bumi yang berupa tujuh dedaunan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat di area balai desa. Meskipun tampak seperti permainan atau hiburan rakyat, masyarakat memaknai kegiatan ini sebagai simbol harapan agar rezeki, keberkahan, dan hasil panen dapat tersebar serta dinikmati oleh warga. Tradisi ini juga mencerminkan semangat kebersamaan dan kegembiraan masyarakat dalam merayakan hasil panen yang telah diperoleh. Selain menjadi daya tarik tersendiri, patak-patakan berfungsi sebagai media interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga karena para warga dapat berpartisipasi secara langsung.

Sebagai penutup rangkaian acara, makanan yang telah dikumpulkan dari para warga kemudian dibagikan kembali kepada masyarakat yang hadir. Pembagian makanan ini memiliki makna simbolis yang sangat penting karena mencerminkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kesetaraan di antara warga desa. Melalui pembagian tersebut, masyarakat diajarkan bahwa rezeki yang diperoleh tidak hanya untuk dinikmati secara pribadi, tetapi juga harus dibagikan kepada sesama sebagai bentuk kepedulian sosial. Tradisi ini sekaligus menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Dengan demikian, Sedekah Bumi di Desa Gintung merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, dan menjadi media pelestarian budaya lokal, penguatan nilai-nilai

keagamaan, serta pembentukan solidaritas sosial yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Meskipun tradisi Sedekah Bumi telah banyak menjadi objek penelitian dalam kajian budaya dan tradisi lokal, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek sejarah, prosesi pelaksanaan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis fungsi religius dan fungsi sosial tradisi Sedekah Bumi melalui perspektif fungsionalisme Émile Durkheim masih relatif terbatas. Padahal, perspektif Durkheim memaparkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana tradisi ini berfungsi dalam memperkuat keyakinan keagamaan, membangun kesadaran kolektif, serta menjaga solidaritas dan integrasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji Sedekah Bumi dalam sudut pandang institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran penting dalam memelihara keteraturan sosial, memperkuat hubungan antarwarga, dan mempertahankan nilai-nilai religius yang hidup di tengah masyarakat Desa Gintung.

Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ritual lokal, khususnya tradisi Sedekah Bumi, berperan dalam menjaga dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Melalui berbagai rangkaian kegiatan yang melibatkan partisipasi kolektif warga, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat kesadaran kolektif, serta menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Dalam perspektif fungsionalisme Émile Durkheim, ritual yang dilakukan secara bersama-sama mampu menumbuhkan ikatan sosial yang kuat dan memelihara nilai-nilai bersama yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Sedekah Bumi sebagai ritual lokal yang berkontribusi dalam menjaga keteraturan sosial, keharmonisan hubungan antarwarga, serta keberlangsungan kehidupan masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung tidak hanya menjadi warisan

budaya yang terus dilestarikan, akan tetapi mencerminkan perpaduan nilai religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui rangkaian prosesi yang sarat makna, masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen sekaligus mempererat kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap hidup dan berperan penting dalam menjaga harmoni hubungan antara manusia, Tuhan, dan sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “FUNGSI RELIGIUS DAN SOSIAL DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA GINTUNG, KABUPATEN PEMALANG: TINJAUAN TEORITIS FUNGSIONALISME ÉMILE DURKHEIM”

B. Rumusan Masalah

Mengingat konteks permasalahan yang diuraikan di atas, penelitian ini berfokus pada fungsi religius dan sosial tradisi Sedekah Bumi dalam masyarakat Jawa di Desa Gintung, Kabupaten Pemalang. Rumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung, Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana fungsi religius dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung, Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana fungsi sosial dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung, Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa aspek, yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung, Kabupaten Pemalang.
2. Menganalisis fungsi religius yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung, Kabupaten Pemalang.
3. Menganalisis fungsi sosial tradisi Sedekah Bumi dalam membentuk solidaritas, kebersamaan, dan keteraturan sosial masyarakat Desa Gintung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian agama, budaya lokal, serta pelestarian tradisi masyarakat Selaras dengan topik yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu “Fungsi Religius dan Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung, Kabupaten Pematang: Tinjauan Teoritis Fungsionalisme Émile Durkheim”.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Studi Agama-Agama, khususnya yang berkaitan dengan kajian tradisi keagamaan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi agama melalui perspektif fungsionalisme Émile Durkheim, terutama dalam memahami tradisi Sedekah Bumi sebagai praktik religius dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas tradisi lokal, fungsi religius, dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat

Dalam konteks studi agama, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana praktik keagamaan lokal berfungsi sebagai sarana pemeliharaan solidaritas dan kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi Sedekah Bumi dipahami sebagai bentuk konkret dari agama yang hidup (*living religion*), sehingga nilai-nilai religius diwujudkan melalui ritual, doa, dan simbol-simbol yang memiliki makna sakral bagi masyarakat Desa Gintung.

Ditinjau dari perspektif sosiologi agama, khususnya teori fungsionalisme Émile Durkheim, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi berfungsi sebagai alat pemersatu sosial. Ritual ini memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Dalam kerangka Durkheim, agama dan ritual dipahami sebagai sistem sosial yang menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat, yang dalam hal ini tercermin melalui pelaksanaan Sedekah Bumi.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Studi Agama-Agama, khususnya terkait kajian tradisi keagamaan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan materi pada mata kuliah Studi Masyarakat Lokal serta memberikan kontribusi pemikiran bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dalam memahami dinamika agama, budaya, dan masyarakat secara lebih kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi Pemerintah Desa Gintung, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang kebijakan pelestarian budaya lokal, pendokumentasian tradisi, serta pengembangan program desa berbasis kearifan lokal. Bagi tokoh masyarakat dan aktivis budaya, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memperkuat nilai religius, gotong royong, rasa syukur, dan kepedulian sosial dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga berdampak langsung pada penguatan praktik keagamaan dan sosial di masyarakat. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung serta memberikan manfaat nyata bagi seluruh pihak yang terlibat di dalamnya.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai tradisi Sedekah Bumi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dari berbagai latar keilmuan. Penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di kalangan masyarakat Jawa. Kedua, fungsi religius dalam ritual masyarakat Jawa. Ketiga, fungsi sosial dalam ritual masyarakat Jawa. Ketiga kategori tersebut memberikan fondasi penting dalam memahami konteks penelitian tentang tradisi Sedekah Bumi, namun juga menunjukkan adanya celah yang belum banyak dijelajahi secara mendalam.

1. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Kalangan Masyarakat Jawa

Beberapa studi menyoroti bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak macam tradisi dan ritual khususnya pada suku Jawa yang berbeda-beda setiap pelaksanaannya. Berbagai penelitian terdahulu mengenai tradisi Sedekah Bumi menunjukkan bahwa ritual ini memiliki makna sosial, budaya, dan keagamaan yang kuat dalam kehidupan orang Jawa.

(Arinda dan Yani, 2014) mengungkapkan bahwa Sedekah Bumi (Nyadran) di Sratujejo Bojonegoro merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam yang terwujud dalam praktik keagamaan serta adat istiadat masyarakat. Lestari dkk. (2018) mengungkapkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Dusun Wonosari, Desa Tebang Kacang, berperan penting dalam melestarikan budaya lokal melalui upaya mempertahankan identitas serta kearifan lokal masyarakat setempat. Huda (2017) mengungkapkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Pancur, Bojonegoro, mampu menciptakan harmoni sosial melalui berbagai kegiatan yang mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat solidaritas sosial. Rizaldi dan Qodariyah (2021) mengungkapkan bahwa tradisi Sedekah Bumi memiliki fungsi yang signifikan dalam menjaga keteraturan sosial, menanamkan nilai kebersamaan, serta memberikan manfaat spiritual bagi masyarakat berdasarkan perspektif teori fungsionalisme. Hidayatulloh (2013) mengungkapkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cisampih, Cilacap, merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan sekaligus bentuk penghormatan terhadap leluhur yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bumi merupakan tradisi yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa Sedekah Bumi dikenal sebagai ritual adat yang di dalamnya mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang berperan dalam memperkuat solidaritas masyarakat, melestarikan budaya lokal, serta menjadi media ungkapan syukur kepada Tuhan.

Penelitian terdahulu telah membahas pelaksanaan, makna budaya, fungsi religius, dan fungsi sosial Sedekah Bumi. Namun, kajian yang mengintegrasikan fungsi religius dan sosial melalui konsep fakta sosial, kesadaran kolektif, solidaritas mekanik, dan integrasi sosial Émile Durkheim, khususnya pada tradisi patak-patakan di Desa Gintung, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana Sedekah Bumi berfungsi sebagai ritual sosial-keagamaan yang mempertahankan nilai religius sekaligus memperkuat kehidupan sosial masyarakat.

2. Fungsi religius dalam ritual masyarakat Jawa.

Dalam sejumlah studi, fungsi religius sangat berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat lokal yang tidak lepas dari ritual dan tradisi.

Kholil (2008) mengungkapkan bahwa *slametan* dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan spiritual melalui nilai-nilai religius yang mencerminkan perpaduan antara Islam dan tradisi Jawa. Awal (2018) mengungkapkan bahwa tradisi *slametan* di era milenial tetap menjadi medium penting dalam memperkuat identitas religius masyarakat Islam-Jawa meskipun mengalami berbagai perubahan dalam pelaksanaannya. Wardani (2020) mengungkapkan bahwa ritual *ruwatan murwakala* berfungsi sebagai ritual penyucian spiritual yang membantu masyarakat Jawa mengatasi berbagai hambatan hidup melalui pendekatan religius. Turaini dan Nyoman (2016) mengungkapkan bahwa tradisi lisan *mabebasan* dalam upacara keagamaan di Jawa Timur berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai religius serta mempertahankan kesinambungan ajaran agama di tengah masyarakat. Ohsyahiba dkk. (2026) mengungkapkan bahwa leksikon sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah merepresentasikan sistem religi melalui makna keagamaan dan simbol-simbol budaya yang mencerminkan kepercayaan, nilai spiritual, serta hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji fungsi religius yang terkandung dalam ritual dan tradisi masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan menjadi bentuk

pengamalan ajaran agama untuk menumbuhkan rasa syukur, memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, mempertahankan identitas religius, serta mewariskan nilai-nilai spiritual kepada generasi berikutnya.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam menjelaskan fungsi religius berbagai ritual masyarakat Jawa, sebagian besar masih berfokus pada tradisi selain Sedekah Bumi, seperti Slametan, Kenduri, Ruwatan, dan tradisi lisan keagamaan. Selain itu, kajiannya lebih banyak menyoroti aspek akulturasi, perubahan tradisi, simbol budaya, atau etnolinguistik, sehingga belum mengkaji secara mendalam fungsi religius Tradisi Sedekah Bumi melalui perspektif fungsionalisme Émile Durkheim.

3. Fungsi sosial dalam ritual masyarakat Jawa

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa berbagai ritual masyarakat Jawa memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk kohesi sosial, memperkuat nilai gotong royong, serta menciptakan integrasi di tengah kehidupan masyarakat.

Saputra (2014) mengungkapkan bahwa ritual *Seblang* pada masyarakat Using berfungsi mempererat hubungan sosial, menghormati leluhur, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat. Maelan (2013) mengungkapkan bahwa tradisi sedekah laut di Pantai Gesing, Gunungkidul, berfungsi menjaga hubungan sosial antarnelayan sekaligus menjadi respons masyarakat terhadap perubahan sosial di lingkungan pesisir. Susilo dkk. (2025) mengungkapkan bahwa tradisi *Ngampirne Weton* memiliki fungsi sosial dalam mempertahankan norma sosial serta menciptakan keharmonisan antarindividu dalam komunitas. Andalas (2017) mengungkapkan bahwa mitos Mbah Bajing memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berperilaku masyarakat terhadap tokoh leluhur serta makamnya, sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda, memperkuat solidaritas masyarakat, dan mengatur norma dalam kehidupan sosial. Triyoso dan Susilo (2021) mengungkapkan bahwa tradisi upacara *Nyadran* di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, berfungsi mempererat ikatan sosial serta menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai ritual dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, akan tetapi memiliki peran dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, membangun identitas kolektif, mempertahankan norma dan nilai sosial, serta menjaga keharmonisan dan integrasi dalam komunitas.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada fungsi sosial dari berbagai ritual yang berbeda, seperti Seblang, Sedekah Laut, Ngampirne Weton, Munggah Kap, dan Nyadran. Selain itu, lebih banyak menekankan aspek hubungan sosial, identitas kolektif, dan pelestarian tradisi, sehingga belum memberikan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana ritual Sedekah Bumi berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan integrasi masyarakat.

Berdasarkan ketiga kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ritual-ritual dalam masyarakat Jawa, baik yang terkait dengan keagamaan maupun tradisi sosial, memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas, menjaga keharmonisan, dan melestarikan identitas budaya.

Perspektif fungsionalisme Émile Durkheim memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan bagaimana ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial, penguatan kesadaran kolektif, serta pemeliharaan keteraturan sosial. Desa Gintung memiliki karakteristik sosial dan religius yang khas, sehingga tradisi Sedekah Bumi masih dijalankan secara aktif dan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Kondisi ini menjadikan Desa Gintung sebagai lokasi yang strategis untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana fungsi religius dan sosial bekerja dalam sebuah tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan tradisi sebagai warisan budaya, tetapi menjelaskan perannya dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat nilai-nilai religius, serta menjaga keseimbangan sosial masyarakat Desa Gintung.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berawal dari pandangan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Gintung, Kabupaten Pematang Siantar merupakan salah satu tradisi lokal yang masih dipertahankan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi ini dipahami sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan sebagai fenomena sosial-keagamaan yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Keberlangsungan pelaksanaan Sedekah Bumi menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih dipandang relevan karena mengandung nilai-nilai yang diyakini mampu menjaga hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, Sedekah Bumi dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan yang mempertemukan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan sehingga keberadaannya tetap dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Gintung.

Dalam perspektif peneliti, tradisi Sedekah Bumi merupakan suatu praktik kolektif yang mengandung dimensi religius dan sosial yang saling berkaitan. Tradisi ini tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga melalui berbagai bentuk partisipasi masyarakat yang melibatkan kerja sama, kebersamaan, dan keterlibatan para warga dalam setiap rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa makna Sedekah Bumi tidak hanya terletak pada pelaksanaan ritualnya, tetapi juga pada fungsi yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan sosial karena terus dipelihara, diwariskan, dan dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Émile Durkheim sebagai teori utama. Durkheim memandang bahwa setiap tradisi, ritual, maupun praktik keagamaan merupakan fakta sosial yang keberadaannya memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Ritual tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mampu memperkuat kesadaran kolektif, membangun solidaritas, serta menjaga integrasi sosial. Melalui keterlibatan masyarakat dalam suatu ritual bersama, terbentuk nilai, norma, dan tujuan yang disepakati sehingga

masyarakat memiliki rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang memperkuat keberlangsungan kehidupan sosial. Dengan demikian, teori fungsionalisme Durkheim digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana tradisi Sedekah Bumi berfungsi dalam mempertahankan keteraturan, solidaritas, dan keharmonisan masyarakat Desa Gintung (Durkheim, 2015)

Selain teori fungsionalisme Durkheim, penelitian ini juga menggunakan konsep sakral dan profan dari Mircea Eliade sebagai teori pendukung. Eliade menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari adanya perbedaan antara ruang atau aktivitas yang bersifat sakral dan yang bersifat profan. Unsur sakral merujuk pada segala sesuatu yang dipandang suci dan memiliki makna religius, sedangkan unsur profan berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam suatu tradisi keagamaan, kedua unsur tersebut sering kali hadir secara bersamaan dan saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan makna. Oleh karena itu, konsep sakral dan profan digunakan sebagai pendukung analisis untuk memahami dimensi kesakralan yang terdapat dalam tradisi Sedekah Bumi tanpa mengesampingkan aktivitas sosial yang menyertainya.

Berdasarkan landasan konseptual tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga fokus analisis utama. Pertama, pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi berlangsung di Desa Gintung, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Analisis terhadap pelaksanaan tradisi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk pelaksanaan Sedekah Bumi sebagai sebuah ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

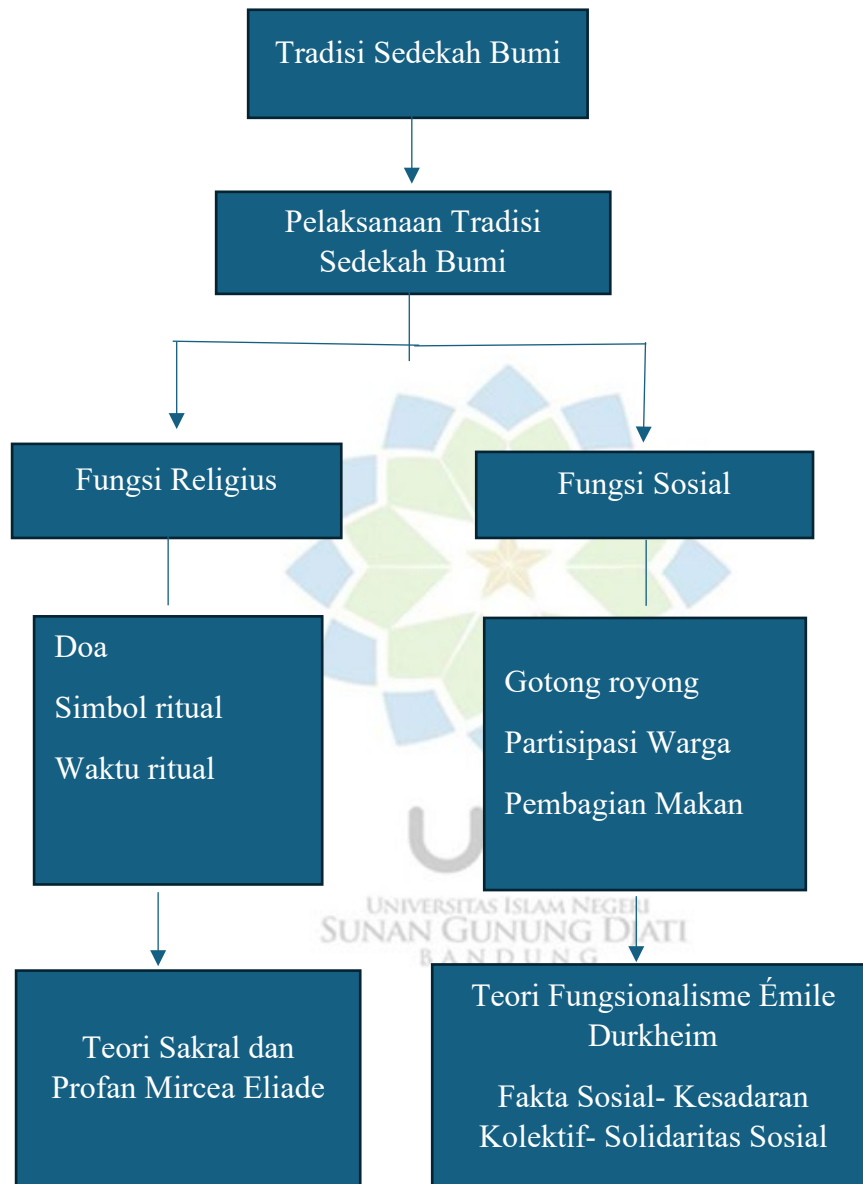
Kedua, penelitian ini menganalisis fungsi religius yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi. Analisis ini diarahkan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai media yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan Tuhan, menumbuhkan kesadaran religius, serta menjadi sarana pelaksanaan nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh masyarakat. Fungsi religius tidak hanya dipahami dari keberadaan ritual keagamaan, tetapi juga dari makna yang diberikan

masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi sebagai bagian dari penghayatan keagamaan mereka.

Ketiga, penelitian ini menganalisis fungsi sosial tradisi Sedekah Bumi. Analisis ini difokuskan pada peran tradisi dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial antarwarga, memperkuat solidaritas, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjaga integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui perspektif Durkheim, tradisi dipahami sebagai mekanisme sosial yang mampu memperkuat kesadaran kolektif sehingga kehidupan masyarakat tetap berjalan secara harmonis dan seimbang.

Berdasarkan keseluruhan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami tradisi Sedekah Bumi sebagai ritual sosial-keagamaan yang memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi religius dan dimensi sosial. Teori fungsionalisme Émile Durkheim digunakan untuk menjelaskan fungsi sosial tradisi melalui konsep fakta sosial, solidaritas, kesadaran kolektif, dan integrasi sosial, sedangkan konsep sakral dan profan dari Mircea Eliade digunakan untuk memahami dimensi kesakralan yang melekat dalam pelaksanaan ritual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi bukan hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sebuah praktik sosial-keagamaan yang tetap bertahan karena memiliki fungsi dalam menjaga hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga di Desa Gintung.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran